

Ritual Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino: Studi Teori Simbolik Victor Witter Turner

Ainur Rofiq

STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo, Indonesia
alvarokanahaya99@gmail.com

Fatholla

STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo, Indonesia
fathulfiqh@gmail.com

Received: 30-02-2024

Revised: 05-03-2024

Accepted: 27-04-2024

Abstract

Traditional rituals hold profound symbolic value as a medium for cultural preservation and collective identity formation. This study aims to explore the symbolic meanings of the "Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino" ritual in Selino Village, Java, using Victor Turner's symbolic theory. Employing an ethnographic approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that ritual elements such as the tumpeng and ayam ingkung represent spiritual and social connections, reflecting the values of harmony, gratitude, and solidarity within Javanese society. Additionally, the ritual serves as an informal educational mechanism, imparting moral values to younger generations. However, modernization poses significant challenges to preserving this tradition, including shifting values and resource constraints. Nevertheless, the local community has innovatively maintained the ritual's relevance by engaging youth and highlighting its symbolic essence. This study reaffirms that traditional rituals remain vital as instruments for cultural preservation and as a medium for strengthening community identity in the era of globalization.

Keywords: *Traditional Rituals, Symbolism, Cultural Preservation.*

Abstrak

Ritual tradisional memiliki nilai simbolik yang mendalam sebagai medium pelestarian budaya dan pembentukan identitas kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna simbolik dalam ritual "Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino" di Desa Selino, Jawa, dengan pendekatan teori simbolik Victor Turner. Melalui metode etnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen ritual seperti tumpeng dan ayam ingkung merepresentasikan hubungan spiritual dan sosial yang mencerminkan nilai-nilai harmoni, rasa syukur, dan solidaritas masyarakat Jawa. Ritual ini juga berfungsi sebagai mekanisme pendidikan informal yang mengajarkan nilai moral kepada generasi muda. Namun, modernisasi membawa tantangan signifikan terhadap pelestarian tradisi ini, seperti pergeseran nilai dan keterbatasan sumber daya. Meski demikian, masyarakat lokal telah melakukan inovasi untuk menjaga relevansi ritual ini dengan melibatkan generasi muda dan memperkenalkan simbolisme ritual. Penelitian ini menegaskan bahwa ritual tradisional tetap relevan sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus media memperkuat identitas komunitas di era globalisasi.

Kata Kunci: *Ritual Tradisional, Simbolisme, Pelestarian Budaya.*



PENDAHULUAN

Ritual adalah bentuk ekspresi budaya yang kaya akan nilai simbolik dan makna sosial. Sebagai salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, ritual berfungsi tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang merefleksikan pandangan hidup, nilai, dan norma suatu masyarakat.¹ Dalam konteks budaya Jawa, tradisi tumpengan seperti yang dilakukan dalam ritual "Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino" memiliki peran yang kompleks dan multidimensional. Ritual ini tidak hanya mencerminkan interaksi antara masyarakat dengan leluhur mereka, tetapi juga mengandung makna mendalam terkait hubungan manusia dengan alam semesta.²

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami simbolisme dalam tradisi tumpengan sebagai wujud identitas budaya masyarakat Jawa. Tradisi semacam ini memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah modernisasi yang sering kali menggerus keberlanjutan budaya tradisional.³ Fenomena ini mengakibatkan penyempitan pemaknaan simbolik yang terkandung dalam ritual, sehingga keberlanjutan tradisi menjadi terancam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam tentang makna simbolik dalam ritual "Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino" dengan menggunakan pendekatan teori simbolik Victor Witter Turner.

Penelitian terdahulu yang relevan telah membahas berbagai aspek simbolisme dan ritual dalam budaya Jawa. Seperti; Aliyah et al. (2020) mengkaji komunikasi ritus dalam tradisi nyadran di Sidoarjo, yang menunjukkan bahwa nyadran berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.⁴ Sementara itu, Amaro (2020) mengeksplorasi makna simbolik dalam tradisi pemindahan lawang kori di Kabupaten Kebumen, yang mengungkapkan bahwa setiap elemen dalam ritual ini memiliki makna mendalam yang merepresentasikan perjalanan spiritual masyarakat setempat.⁵

¹Turner, V. *Dramas, Fields, and Metaphors*. New York: Cornell University Press, 1975.

² Gardjito, M., & Erwin, L. T. *Serba-Serbi Tumpeng: Tumpeng Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

³ Aufadina, Khadijah, and Mochamad Irfansyah. "MODERNISASI, LAYAR MONITOR, DAN PERUBAHAN BUDAYA". *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya* 10 No. 1 (2021) : 1-10. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.29766>.

⁴ Al-Aliyah, Abidah & Abadi, Totok & Dharma, Ferry. Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 9 (2020). 22-27. 10.21070/kanal.v9i1.796.

⁵ Amaro, Firli Silvia. "MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PEMINDAHAN LAWANG KORI DI NAMPUDADI, PETANAHAN, KABUPATEN KEBUMEN." *Skripsi thesis*, IAIN Purwokerto, 2020.

Penelitian Aisyah dan Sudikan (2023) menyoroti praktik ngalap berkah dalam novel "Ritual Gunung Kemukus" karya F. Rahardi melalui perspektif teori simbolik Victor Turner.⁶ Simbol-simbol dalam ritual tersebut mencerminkan dinamika sosial dan spiritual yang menjadi inti dari budaya Jawa. Anggraini (2023) juga mengungkapkan makna keselamatan dalam tradisi tumpengan dari sudut pandang gastronomi sastra, yang menyoroti pentingnya elemen makanan sebagai simbol kesejahteraan dan harmoni dalam masyarakat.⁷ Ed-Dally (2019) juga menjelaskan bahwa tradisi bancakan dalam masyarakat Islam Jawa dan menemukan bahwa makanan tumpeng dalam tradisi ini berfungsi sebagai simbol solidaritas dan penghormatan terhadap leluhur.⁸ Simbolisme dalam ritual memiliki fungsi ganda: sebagai medium komunikasi budaya dan sebagai sarana pembentukan identitas kolektif. Penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya konsensus bahwa ritual tradisional memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya dan memperkuat kohesi sosial.

Lebih lanjut, studi Chofifah, Muniri, dan Wijayanto (2022) tentang implementasi nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam tradisi tumpengan di masyarakat Jawa.⁹ Mereka Tradisi tumpeng tidak hanya menjadi simbol religiusitas, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengajaran nilai-nilai moral kepada generasi muda. Hanifah (2020) juga mengeksplorasi simbolisme dalam ritual macapat aliran kepercayaan Kiblat Papat Limo Pancer.¹⁰ Pemahaman mendalam terhadap simbol-simbol budaya dalam menjaga keseimbangan spiritual dan material dalam kehidupan masyarakat Jawa memberikan bukti kuat bahwa ritual adalah sarana yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan simbolik yang berhubungan dengan identitas kolektif.

Namun, penelitian yang secara spesifik membahas ritual "Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino" dengan menggunakan pendekatan teori simbolik Turner masih sangat terbatas. Ritual ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari ritual-ritual lain yang membuka peluang untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang elemen-elemen simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya. Serta mengungkap proses modernisasi sebagai hal yang memengaruhi praktik dan pemaknaan simbol-simbol tersebut.

⁶ Aisyah, Rizky Amelia Putri, & Sudikan, Setya Yuwana. Ngalap Berkah Dalam Novel Ritual Gunung Kemukus Karya F. Rahardi (Kajian Makna Simbol Ritual Victor Turner). *Jurnal SAPALA*, 10 no. 3 (2023), 35–46, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/56515>.

⁷ Anggraini, Devi and Isnaniah, Siti. "MAKNA KESELAMATAN MASYARAKAT DALAM TUMPENGAN: KAJIAN GASTRONOMI SASTRA." *Skrripsi thesis*, UIN Surakarta, 2023.

⁸ Ed Dally, M. Zein. "Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan: Studi Gastronomi Pada Masyarakat Jawa Islam." *Undergraduate thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

⁹ Chofifah, Umi. "IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS VALUES AND CULTURAL VALUES IN RELIGIOUS MODERATION THROUGH THE TUMPENG TRADITION". *Annual International Conference on Islamic Education for Students* 1 No. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.247>.

¹⁰ Hanifah, Nadia Ilfah. "Makna Simbolik Ritual Macapat Aliran Kepercayaan Kiblat Papat Limo Pancer di Candi Kalicilik Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar." *Undergraduate thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Modernisasi sering kali membawa dampak signifikan terhadap praktik budaya, termasuk ritual tradisional. Modernisasi dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya dan mengubah cara masyarakat memaknai simbol dalam tradisi mereka.¹¹ Elemen tradisional seperti ayam ingkung dalam ritual juga sering kali kehilangan makna aslinya ketika dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern.¹² Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian untuk mendokumentasikan dan menganalisis simbolisme dalam ritual sebelum maknanya semakin terkikis.

Turner (1969) menjelaskan tentang struktur dan anti-struktur dalam ritual, penelitian ini akan menganalisis bagaimana elemen-elemen simbolik dalam ritual ini menciptakan pengalaman liminal yang memfasilitasi pembentukan identitas kolektif masyarakat.¹³ Pendekatan ini memungkinkan untuk menggali lebih dalam hubungan antara simbol, nilai budaya, dan keberlanjutan tradisi dalam era globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan pengaruh modernisasi terhadap perubahan makna simbolik dalam ritual tersebut. Pemahaman tentang dinamika ini penting untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana tradisi lokal dapat tetap relevan di tengah perubahan sosial yang cepat. Ritual "Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino" memiliki relevansi yang signifikan, tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya tetapi juga sebagai media untuk memperkuat identitas kolektif masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mendalami makna simbolik yang terkandung dalam ritual "Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino". Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam konteks sosial, budaya, dan spiritual yang melingkupi ritual tersebut.¹⁴ Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Selino, sebagai tempat pelaksanaan ritual. Desa ini dipilih karena masyarakatnya masih aktif melestarikan tradisi ini, sehingga memberikan peluang untuk mengamati secara langsung praktik-praktik budaya yang masih autentik.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan perekaman audio-visual. Observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti mengikuti langsung pelaksanaan ritual untuk memahami elemen-elemen simbolik seperti tumpeng, susunan acara, dan interaksi antarpartisipan. Pendekatan ini mengacu pada

¹¹ Aufadina, Khadijah, and Mochamad Irfansyah. "MODERNISASI, LAYAR MONITOR, DAN PERUBAHAN BUDAYA". *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya* 10 No. 1 (2021) : 1-10.

¹² Dewi, Tresna Purnama. "Ayam Inkung." *Budaya Indonesia*. Last modified 2012. Accessed November 9, 2023. <https://budaya-indonesia.org/AYAM-INGKUNG/>.

¹³ Turner, V. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. London: Cornell University Press, 1969.

¹⁴ Creswell, J. W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Edinburgh: Pearson Education, 2014.

teori Turner (1969) yang menjelaskan pentingnya memahami pengalaman liminal dalam ritual.¹⁵ Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, pemuka masyarakat, dan pelaku ritual untuk menggali pandangan mereka tentang hubungan simbol-simbol dalam ritual dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Teknik wawancara ini bersifat semi-terstruktur sebagaimana disarankan oleh LeCompte (1993), memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang mendalam.¹⁶

Observasi partisipatif yang dilakukan selama pelaksanaan ritual menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti tumpeng, ayam ingkung, dan sesaji lainnya menjadi pusat perhatian. Tumpeng, dengan bentuk kerucutnya, secara simbolik merepresentasikan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dan aspirasi spiritual masyarakat. Ayam ingkung, yang selalu hadir sebagai bagian dari sesaji, melambangkan kepatuhan dan penghormatan kepada leluhur. Selain itu, lauk-pauk yang disajikan mencerminkan kelimpahan rezeki dan harapan akan kesejahteraan komunitas. Prosesi membawa sesaji ke tempat pemujaan dilakukan dengan penuh penghormatan, yang menggambarkan pentingnya hubungan antara manusia, alam, dan leluhur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Selino.

Wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pelaku ritual memberikan wawasan yang kaya tentang makna simbolik dan relevansi sosial dari ritual ini. Bapak Suryono, seorang tokoh adat setempat, menjelaskan bahwa ritual ini berfungsi sebagai "penyambung hubungan" antara generasi sekarang dan leluhur mereka. Dan dengan generasi muda, seperti mahasiswa asal Desa Selino, mengungkapkan perspektif berbeda. Mereka cenderung melihat ritual ini sebagai bagian dari warisan budaya tanpa memahami sepenuhnya makna simboliknya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman simbolik akibat modernisasi. Namun, beberapa dari mereka menyatakan apresiasi terhadap upaya tokoh adat dalam melibatkan mereka dalam ritual dan menjelaskan makna di balik simbol-simbol tersebut.

Dokumentasi visual dan tertulis selama pelaksanaan ritual mencatat tahapan penting mulai dari persiapan hingga pelaksanaan doa bersama. Setiap tahap menunjukkan elemen-elemen penting dari ritual, termasuk persiapan sesaji, prosesi, dan interaksi sosial antara peserta. Dokumentasi juga mencatat penggunaan alat-alat tradisional dan lagu-lagu ritual yang memperkuat suasana sakral acara. Selain itu, catatan historis desa yang dianalisis memberikan konteks historis dan perubahan yang telah dialami ritual ini seiring waktu.

¹⁵ Turner, V. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. London: Cornell University Press, 1969.

¹⁶ LeCompte, Margaret Diane. *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*. San Diego: Academic Press, 1993.

Analisis dokumen dilakukan dengan mempelajari literatur terkait, seperti karya Gardjito dan Erwin¹⁷ yang memberikan konteks historis dan teoretis tentang tradisi tumpengan. Dokumen-dokumen lokal, seperti catatan sejarah desa, juga dianalisis untuk memperkuat temuan lapangan. Perekaman audio-visual digunakan untuk mendokumentasikan aspek visual dan non-verbal dari ritual, termasuk ekspresi wajah, gerak tubuh, dan penggunaan simbol-simbol tertentu.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), proses dimulai dengan reduksi data untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti simbolisme dalam tumpeng dan sesaji.¹⁸ Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang mencerminkan hubungan antara simbol dengan nilai budaya masyarakat. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2016), untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.¹⁹ Interpretasi akhir dari data dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori simbolik Turner (1969) untuk menjelaskan bagaimana simbol-simbol dalam ritual menciptakan pengalaman liminal dan merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.²⁰

Validitas penelitian dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. *Peer debriefing* dilakukan dengan melibatkan ahli antropologi budaya dan masyarakat lokal untuk mengevaluasi hasil interpretasi peneliti. Selain itu, teknik audit trail diterapkan untuk mencatat seluruh proses penelitian, dari pengumpulan data hingga analisis, sehingga transparansi penelitian terjamin. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam memahami makna simbolik ritual "Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino" serta relevansinya dalam pelestarian budaya di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino berbasis Teori Simbolik Victor Witter Turner

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ritual "Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino" di Desa Selino tidak hanya memainkan peran dalam pelestarian budaya tetapi juga berfungsi sebagai refleksi nilai-nilai spiritual, sosial, dan pendidikan masyarakat Jawa. Analisis lebih lanjut

¹⁷ Gardjito, M., & Erwin, L. T. *Serba-Serbi Tumpeng: Tumpeng Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

¹⁸ Creswell, J. W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Edinburgh: Pearson Education, 2014.

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

²⁰ Turner, V. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. London: Cornell University Press, 1969.

menggunakan berbagai teori dan referensi mendalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini.

Observasi menunjukkan bahwa tumpeng, ayam ingkung, dan sesaji lainnya menjadi simbol penting yang melambangkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Simbol-simbol ini dapat dilihat sebagai wujud liminalitas, yaitu momen transformatif yang menciptakan pengalaman kolektif dan menghubungkan partisipan dengan leluhur mereka.²¹ Dalam konteks ritual ini, pengalaman liminal tersebut memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Selino, seperti yang juga ditemukan dalam tradisi "Ngalap Berkah" pada novel "Ritual Gunung Kemukus" setiap elemen simbolik dalam tradisi ritual memiliki nilai representasi yang mendalam.²² Tumpeng, sebagai contoh, merepresentasikan harmoni kosmik, sedangkan ayam ingkung melambangkan kepatuhan kepada leluhur. Hal ini sejalan dengan hasil observasi dimana simbol-simbol tersebut memiliki peran sentral dalam ritual dan dipersepsikan sebagai sarana penghubung dengan dunia spiritual.

Tumpeng, sebagai elemen utama dalam ritual, memiliki simbolisme mendalam yang mencerminkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama.²³ Bentuk kerucutnya melambangkan kesadaran spiritual, sedangkan lauk-pauk yang menyertainya merepresentasikan kelimpahan dan keseimbangan hidup. Simbolisme tumpeng juga terkait erat dengan konsep mistik Kejawaen, yang menggabungkan sinkretisme dan nilai spiritual lokal.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Selino mempertahankan simbol ini sebagai penghubung dengan leluhur dan alam semesta.

Kebudayaan Jawa memiliki struktur simbolik yang kaya, dimana ritual menjadi bagian integral dalam menjaga harmoni kosmik dan sosial.²⁵ Dalam konteks ritual ini, tumpeng sebagai elemen utama mencerminkan konsep kebersamaan dan kesejahteraan yang diidealkan masyarakat Jawa. Elemen simbolik seperti ayam ingkung, yang melambangkan pengabdian dan penghormatan, mempertegas posisi ritual ini sebagai sarana komunikasi antara manusia, leluhur, dan alam semesta, sehingga *Sajen* adalah medium simbolis untuk menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual.²⁶

²¹ Aisyah, Rizky Amelia Putri, & Sudikan, Setya Yuwana. Ngalap Berkah Dalam Novel Ritual Gunung Kemukus Karya F. Rahardi (Kajian Makna Simbol Ritual Victor Turner). *Jurnal SAPALA*, 10 no. 3 (2023), 35–46.

²² Amaro, Firli Silvia. "MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PEMINDAHAN LAWANG KORI DI NAMPUDADI, PETANAHAN, KABUPATEN KEBUMEN." *Skripsi thesis*, IAIN Purwokerto, 2020.

²³ Gardjito, M., & Erwin, L. T. *Serba-Serbi Tumpeng: Tumpeng Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

²⁴ Endraswara, S. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2014.

²⁵ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa. Seri Etnografi Indonesia No. 2*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

²⁶ MC, Wahyana Giri. *Sajen & Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.

Simbol tersebut dalam budaya, seperti payung dalam lingkungan bangsawan Jawa, mencerminkan struktur sosial dan nilai kolektif masyarakat.²⁷ Dalam konteks ritual ini, tumpeng, ayam ingkung, dan sesaji lainnya berfungsi sebagai simbol yang memadukan hubungan manusia dengan Tuhan dan leluhur. Sama seperti payung yang melambangkan perlindungan dan status, elemen-elemen ritual ini menegaskan hierarki spiritual dan solidaritas komunitas di Desa Selino. Simbolisme dalam ritual juga disebut dengan media konstruksi identitas.²⁸ Melalui ritual ini, masyarakat Desa Selino menegaskan kembali identitas kolektif yang tidak hanya berakar pada tradisi lokal, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual yang lebih luas. Simbol dalam ritual tersebut sering menjadi pusat transisi kehidupan masyarakat.²⁹ Dalam ritual "Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino," tumpeng berfungsi sebagai simbol dominan yang mencerminkan transformasi sosial dan spiritual. Prosesi membawa tumpeng ke tempat pemujaan menunjukkan perjalanan liminal masyarakat dalam menyatukan dunia material dan spiritual, sebuah konsep yang didukung oleh teori liminalitas Victor Turner.

Victor Turner (1967) menjelaskan bahwa ritual menciptakan pengalaman liminal yang menghubungkan masyarakat dengan dimensi spiritual dan nilai kolektif mereka.³⁰ Dalam konteks "Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino," elemen tumpeng, ayam ingkung, dan sesaji lainnya berfungsi sebagai simbol yang menciptakan pengalaman liminal tersebut. Prosesi membawa sesaji ke tempat pemujaan menggambarkan anti-struktur Turner, di mana batas-batas sosial dilebur menjadi pengalaman komunal yang memperkuat identitas kolektif. Turner juga menyoroti pentingnya simbol dalam menciptakan perasaan kohesi sosial. Elemen-elemen seperti tumpeng dan ayam ingkung bukan hanya lambang kelimpahan dan keharmonisan, tetapi juga medium untuk memperkuat hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Hal ini sejalan dengan konsep liminalitas, dimana peserta ritual berada dalam transisi dari realitas sehari-hari menuju pengalaman spiritual yang mendalam.

Simbol dalam komunikasi juga bersifat arbitrer tetapi memiliki makna yang dibangun secara kolektif.³¹ Tumpeng, sebagai pusat simbolik dalam ritual, memuat berbagai level makna: bentuknya yang kerucut melambangkan hubungan vertikal dengan Tuhan, sementara lauk-pauk yang melengkapinya mencerminkan kelimpahan rezeki. Simbol ayam ingkung

²⁷ Priyatmoko, Heri. "Robohnya Songsong Kami: Payung Dalam Jagad Bangsawan-Priyayi." *Majalah Kebudayaan* 2 No. 3 (2015). pp. 90-93, <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/2642>

²⁸ Rumahuru, Yance Z. "RITUAL SEBAGAI MEDIA KONSTRUKSI IDENTITAS : Suatu Perspektif Teoretisi." *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 11 No. 01 (2018): 22–30. <https://doi.org/10.33477/dj.v11i1.1230>

²⁹ Prout, Alan. "Sickness as a dominant symbol in life course transitions: an illustrated theoretical framework." *Sociology of health & illness*, 11 No. 4 (1989): 336-359. doi:10.1111/1467-9566.ep11372798

³⁰ Turner, V. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. London: Cornell University Press, 1967.

³¹ Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

mempertegas makna penghormatan kepada leluhur dan kepatuhan terhadap norma budaya masyarakat Jawa.

Semiotika juga membantu menjelaskan bagaimana simbol-simbol ini berfungsi sebagai alat komunikasi antar generasi. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara, simbol-simbol ini digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral seperti kebersamaan, rasa syukur, dan tanggung jawab sosial kepada generasi muda. Dengan demikian, ritual ini bukan hanya praktik budaya, tetapi juga mekanisme pendidikan informal yang efektif. Pendekatan fenomenologi menekankan pentingnya memahami pengalaman subjektif peserta ritual. Dalam kasus "Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino," wawancara dengan tokoh adat dan pelaku ritual menunjukkan bahwa ritual ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Perspektif ini menyoroti bagaimana ritual menjadi pengalaman spiritual yang mendalam dan sarana untuk memperkuat identitas komunitas.

Selain itu, Islam Jawa memiliki korelevanan dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam dan tradisi lokal bersinergi dalam ritual ini.³² Meskipun memiliki akar budaya Jawa, ritual ini juga mencerminkan nilai-nilai religius Islam seperti rasa syukur dan doa bersama. Interaksi antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam ini menciptakan praktik yang unik, menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa mengintegrasikan identitas budaya dan religius mereka.

Ritual 'Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino' sebagai Refleksi Identitas Budaya dan Kohesi Sosial

Wawancara dengan tokoh adat seperti Bapak Suryono menunjukkan bahwa ritual ini berfungsi sebagai "penyambung hubungan" antara generasi sekarang dan leluhur. Makanan dalam ritual seperti tumpeng tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial dan mengajarkan nilai-nilai moral. Ibu Wati, pelaku ritual, mengungkapkan bahwa simbol-simbol seperti ayam ingkung digunakan untuk menanamkan rasa syukur dan tanggung jawab kepada generasi muda.³³ Nilai-nilai budaya dan religius juga dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi seperti tumpengan.³⁴

Generasi muda, meskipun cenderung melihat ritual ini sebagai warisan budaya tanpa pemahaman simboliknya, tetap menunjukkan apresiasi terhadap upaya pelestarian yang

³² Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.

³³ Anggraini, Devi and Isnaniah, Siti. "MAKNA KESELAMATAN MASYARAKAT DALAM TUMPENGAN: KAJIAN GASTRONOMI SASTRA." *Skripsi thesis*, UIN Surakarta, 2023.

³⁴ Chofifah, Umi. "IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS VALUES AND CULTURAL VALUES IN RELIGIOUS MODERATION THROUGH THE TUMPENG TRADITION". *Annual International Conference on Islamic Education for Students* 1 No. 1 (2022).

dilakukan oleh tokoh adat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ritual dapat menjadi alat pendidikan yang efektif jika simbolismenya dijelaskan dengan baik.³⁵

Dalam perspektif struktural Levi-Strauss, ritual ini dapat dilihat sebagai bentuk "mitos hidup" yang menciptakan narasi kolektif masyarakat.³⁶ Struktur ritual yang melibatkan penyusunan sesaji, doa, dan prosesi kolektif membangun kerangka biner antara yang sakral dan profan, mengintegrasikan nilai-nilai harmoni kosmik dan sosial. Elemen-elemen seperti ayam ingkung dan sesaji lainnya berfungsi sebagai mediator simbolik yang menghubungkan dimensi spiritual dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan, pada pendekatan semiotika Barthes, setiap elemen dalam ritual ini dapat dimaknai sebagai tanda yang memiliki denotasi dan konotasi. Ayam ingkung, misalnya, secara denotatif adalah persembahan makanan, tetapi secara konotatif melambangkan kepatuhan, pengorbanan, dan hubungan erat antara manusia dan Tuhan.³⁷

Tumpeng, dengan susunan makanannya, tidak hanya memenuhi fungsi gastronomi tetapi juga fungsi semiotik sebagai simbol kesejahteraan dan keselarasan. Geertz menjelaskan bahwa budaya Jawa sangat dipengaruhi oleh tiga elemen utama: abangan, santri, dan priyayi.³⁸ Ritual "Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino" mencerminkan elemen abangan, di mana tradisi lokal, mistik, dan nilai spiritual menjadi inti budaya. Ritual ini berfungsi sebagai medium yang memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunitas, sesuai dengan pandangan Geertz bahwa ritual adalah "drama sosial" yang menggambarkan pandangan dunia suatu masyarakat.

Kuntowijoyo menekankan pentingnya peran agama dalam membentuk praktik budaya masyarakat Jawa.³⁹ Ritual ini mencerminkan sinkretisme antara nilai-nilai tradisional Jawa dan pengaruh Islam. Sebagai contoh, doa bersama yang dilakukan dalam ritual ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai religius yang tetap menghormati tradisi lokal. Sebagaimana diungkapkan oleh Mufid dalam buku *Tangkalukan, Abangan dan Tarekat di Jawa*, yang sering menggabungkan unsur spiritual lokal dengan ajaran Islam untuk menciptakan harmoni spiritual dan sosial.⁴⁰ Mengacu pada teori liminalitas Victor Turner, ritual "Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino" menciptakan pengalaman transformatif bagi partisipannya. Fase liminal

³⁵ Al-Aliyah, Abidah & Abadi, Totok & Dharma, Ferry. Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 9 (2020). 22-27. 10.21070/kanal.v9i1.796.

³⁶ Icha Fadhilarsari, and Resdianto Permata Raharjo. "MITE CANDI JALATUNDA DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL LEVI-STRAUSS". *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 7 No. 1 (2022) :103-10. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i1.92>.

³⁷ Fauziyah, Eka, Yarno, & R. Panji Hermoyo. 2021. "Simbol Pada Tradisi Megengan Di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes)." *PROSIDING SAMASTA* (2021) 232–239. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/232%E2%80%93239>

³⁸ Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (M. Zaki, Ed.). Depok: Komunitas Bambu, 2014.

³⁹ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* (I). Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.

⁴⁰ Mufid, Ahmad Syafii. *Tangkalukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

dalam ritual adalah momen ketika identitas individu digantikan oleh identitas kolektif, memperkuat solidaritas sosial.⁴¹ Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai "ruang sosial" yang memungkinkan masyarakat untuk merefleksikan nilai-nilai bersama.

Dokumentasi ritual mencatat detail tahapan pelaksanaan, dari persiapan hingga doa bersama. Penggunaan alat-alat tradisional dan lagu-lagu ritual menciptakan suasana sakral yang memperkuat pengalaman spiritual peserta. Modernisasi sering menggeser praktik budaya, namun elemen-elemen seperti lagu tradisional dan sesaji tetap menjadi simbol ketahanan budaya yang penting.⁴² Dalam konteks ini, ritual "Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino" menunjukkan adaptasi kreatif yang memungkinkan elemen tradisional bertahan di tengah perubahan zaman.

Tantangan dan Peluang dalam Konteks Modernisasi

Modernisasi membawa tantangan seperti keterbatasan waktu dan biaya untuk mempersiapkan sesaji yang lengkap. Namun, masyarakat Desa Selino telah menunjukkan inovasi dengan melibatkan komunitas sekolah dan menggunakan acara budaya untuk memperkenalkan ritual ini kepada generasi muda. Pelestarian kearifan lokal dalam tradisi agama dapat menjadi kunci dalam mempertahankan identitas budaya.⁴³

Modernisasi dan perubahan nilai-nilai sosial telah membawa tantangan signifikan dalam pelestarian tradisi.⁴⁴ Hal ini juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana generasi muda cenderung melihat ritual sebagai "warisan budaya" tanpa memahami makna mendalamnya.⁴⁵ Namun, melalui inisiatif lokal seperti pelibatan komunitas sekolah dan tokoh adat, masyarakat Desa Selino berhasil mempertahankan esensi ritual sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Modernisasi membawa perubahan signifikan terhadap praktik budaya, termasuk ritual tradisional. Nilai-nilai individualisme dan efisiensi yang dibawa modernisasi sering kali bertentangan dengan sifat komunal dari tradisi, seperti; Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino.⁴⁶ Namun, masyarakat Desa Selino tetap berupaya menjaga relevansi ritual ini melalui inovasi seperti melibatkan generasi muda dan menjelaskan simbolisme ritual. Nuraseh

⁴¹ Pramayoza, Dede. Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*. 5. No. 67 (2022). 10.26887/bcdk.v5i1.2493.

⁴² Aufadina, Khadijah, and Mochamad Irfansyah. "MODERNISASI, LAYAR MONITOR, DAN PERUBAHAN BUDAYA". *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya* 10 No. 1 (2021) : 1-10.

⁴³ Casram, and Dadah. "Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis." *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 3 No. 2 (2019): 161–187, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v3i2.4739>.

⁴⁴ Hanifah, Nadia Ilfah. "Makna Simbolik Ritual Macapat Aliran Kepercayaan Kiblat Papat Limo Pancer di Candi Kalicilik Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar." *Undergraduate thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

⁴⁵ Humaeni, Ayatullah. *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. LP2M UIN SMH Banten, Serang- Banten. ISBN 978-979-9152-37-54, 2021.

⁴⁶ Aufadina, Khadijah, and Mochamad Irfansyah. "MODERNISASI, LAYAR MONITOR, DAN PERUBAHAN BUDAYA". *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya* 10 No. 1 (2021) : 1-10.

menambahkan bahwa adaptasi budaya adalah kunci keberlanjutan tradisi dalam menghadapi tekanan modernisasi.⁴⁷

Modernisasi juga membawa perubahan dalam nilai-nilai sosial yang memengaruhi keberlanjutan tradisi lokal.⁴⁸ Dalam konteks Desa Selino, modernisasi telah menyebabkan penyederhanaan ritual, meskipun esensinya tetap dipertahankan. Komunitas setempat mengadopsi pendekatan yang fleksibel untuk melibatkan generasi muda, seperti menjelaskan makna simbolisme ritual selama prosesi berlangsung. Upaya ini mencerminkan adaptasi budaya juga memerlukan fleksibilitas budaya untuk mempertahankan tradisi di tengah perubahan zaman.⁴⁹

Modernisasi membawa tantangan signifikan terhadap pelestarian ritual ini, seperti yang dijelaskan oleh Targowski (2004) dalam *A Grand Model of Civilization*. Nilai-nilai individualisme modern sering kali bertentangan dengan sifat komunal ritual tradisional.⁵⁰ Berdasarkan wawancara, generasi muda cenderung melihat ritual ini sebagai "warisan budaya" tanpa memahami secara mendalam makna simboliknya.

Namun, masyarakat Desa Selino telah mengambil langkah-langkah inovatif untuk menjaga relevansi ritual ini, seperti melibatkan generasi muda dalam pelaksanaannya dan menjelaskan makna di balik simbol-simbol ritual. Strategi ini tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi tetapi juga memperkuat kesadaran budaya di kalangan generasi muda.

Ritual ini berfungsi sebagai media pendidikan informal.⁵¹ Prosesi tumpeng dan doa bersama menjadi alat untuk mengajarkan nilai-nilai seperti rasa syukur, tanggung jawab sosial, dan penghormatan kepada leluhur. Tumpeng dalam budaya Jawa juga sering kali digunakan sebagai simbol kehidupan dan harmoni, yang relevan untuk diajarkan kepada generasi muda.⁵² Sebagai sarana pendidikan budaya, ritual ini memiliki kesamaan dengan tradisi bersih desa. Tradisi seperti ini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan moral kepada generasi muda.⁵³ Dalam wawancara penelitian, tokoh masyarakat Desa Selino menekankan bahwa ritual

⁴⁷ Nuraseh, Sita. "Selamatan Bersih Desa Sebagai Wujud Ucapan Syukur Dalam Kontradiksi Budaya Jawa : Jaman Dahulu Dan Sekarang." *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 7, No. 1 (2023) : 146–157, <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.55261>

⁴⁸ Sari, Andang. "Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan pada era Modernisasi." *Jurnal Karya Ilmiah*, 17 No. 1 (2017). pp. 1-15. ISSN 1410-9794. <http://repository.ubharajaya.ac.id/id/eprint/755>

⁴⁹ Sedyawati, Edi, dkk. *Sejarah Kebudayaan Jawa* (A. Gonggong, Ed.). Jakarta: Manggala Bhakti, 1993.

⁵⁰ Targowski, Andrew. A Grand Model of Civilization, *Comparative Civilizations Review* 51 No. 51 (2004): 1–25. <https://scholarsarchive.byu.edu/ccr/vol51/iss51/7>

⁵¹ LeCompte, Margaret Diane. *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*. San Diego: Academic Press, 1993.

⁵² Pianto, Heru Arif, Samsul Hadi, and Ahmad Nurcholis. "TRADISI TUMPENGAN: SIMBOL KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA." *Bandar Maulana Jurnal Sejarah Kebudayaan* 27, no. 1 (2022): 58–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/jbm.v27i1.5807>

⁵³ Ramadhani, Adelia Fikriyah, and Muzaiyana Muzaiyana. "Eksistensi Tradisi Bersih Desa Baleturi Prambon Ngranjuk". *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 6 No. 1 (2022):78-88. <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2022.6.1.78-88>

ini adalah alat untuk mengajarkan nilai kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan kepada leluhur.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa ritual "Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino" di Desa Selino memiliki nilai simbolik yang mendalam, mencerminkan hubungan spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat Jawa. Elemen-elemen utama seperti tumpeng dan ayam ingkung menjadi simbol penting yang tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan pembentukan identitas kolektif.

Dengan menggunakan pendekatan teori simbolik Victor Turner, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman liminal yang diciptakan melalui ritual ini memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan ruang bagi masyarakat untuk merefleksikan nilai-nilai budaya bersama. Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme pendidikan informal yang mengajarkan nilai-nilai moral seperti rasa syukur, tanggung jawab sosial, dan penghormatan kepada leluhur kepada generasi muda. Namun, modernisasi membawa tantangan yang signifikan terhadap pelestarian ritual ini. Pergeseran nilai, individualisme, dan keterbatasan sumber daya mengancam keberlanjutan praktik tradisional ini. Meski demikian, masyarakat Desa Selino telah menunjukkan adaptasi kreatif melalui pelibatan generasi muda, penjelasan simbolisme ritual, dan kolaborasi dengan komunitas lokal untuk menjaga esensi tradisi ini di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami simbolisme ritual tradisional dan relevansinya dalam konteks modern. Hasilnya menegaskan bahwa ritual tradisional, seperti "Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino," tetap relevan sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus media untuk memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat. Pendekatan integratif yang menggabungkan tradisi dengan inovasi modern dapat menjadi kunci untuk menjaga kesinambungan ritual dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

REFERENSI

- Aisyah, Rizky Amelia Putri, & Sudikan, Setya Yuwana. Ngalap Berkah Dalam Novel Ritual Gunung Kemukus Karya F. Rahardi (Kajian Makna Simbol Ritual Victor Turner). *Jurnal SAPALA*, 10 no. 3 (2023), 35–46, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/56515>.
- Al-Aliyah, Abidah & Abadi, Totok & Dharma, Ferry. Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 9 (2020). 22-27. 10.21070/kanal.v9i1.796.

- Amaro, Firli Silvia. "MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PEMINDAHAN LAWANG KORI DI NAMPUDADI, PETANAHAN, KABUPATEN KEBUMEN." *Skripsi thesis*, IAIN Purwokerto, 2020.
- Anggraini, Devi and Isnaniah, Siti. "MAKNA KESELAMATAN MASYARAKAT DALAM TUMPENGAN: KAJIAN GASTRONOMI SASTRA." *Skripsi thesis*, UIN Surakarta, 2023.
- Aufadina, Khadijah, and Mochamad Irfansyah. "MODERNISASI, LAYAR MONITOR, DAN PERUBAHAN BUDAYA". *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya* 10 No. 1 (2021) : 1-10. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.29766>.
- Casram, and Dadah. "Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis." *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 3 No. 2 (2019): 161–187, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v3i2.4739>.
- Chofifah, Umi. "IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS VALUES AND CULTURAL VALUES IN RELIGIOUS MODERATION THROUGH THE TUMPENG TRADITION". *Annual International Conference on Islamic Education for Students* 1 No. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.247>.
- Creswell, J. W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Edinburgh: Pearson Education, 2014.
- Dewi, Tresna Purnama. "Ayam Inggung." *Budaya Indonesia*. Last modified 2012. Accessed November 9, 2023. <https://budaya-indonesia.org/AYAM-INGKUNG/>.
- Ed Dally, M. Zein. "Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan: Studi Gastronomi Pada Masyarakat Jawa Islam." *Undergraduate thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Endraswara, S. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Icha Fadhilarsari, and Resdianto Permata Raharjo. "MITE CANDI JALATUNDA DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL LEVI-STRAUSS". *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 7 No. 1 (2022) :103-10. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i1.92>.
- Fauziyah, Eka, Yarno, & R. Panji Hermoyo. 2021. "Simbol Pada Tradisi Megengan Di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes)." *PROSIDING SAMASTA* (2021) 232–239. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/232%20%E2%80%93239>
- Gardjito, M., & Erwin, L. T. *Serba-Serbi Tumpeng: Tumpeng Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Geertz, Clifford (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (M. Zaki, Ed.). Depok: Komunitas Bambu.
- Hanifah, Nadia Ilfah. "Makna Simbolik Ritual Macapat Aliran Kepercayaan Kiblat Papat Limo Pancer di Candi Kalicilik Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar." *Undergraduate thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Humaeni, Ayatullah. *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. LP2M UIN SMH Banten, Serang- Banten. ISBN 978-979-9152-37-54, 2021.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa. Seri Etnografi Indonesia* No. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* (I). Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- LeCompte, Margaret Diane. *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*. San Diego: Academic Press, 1993.

- MC, Wahyana Giri. *Sajen & Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Mufid, Ahmad Syafii. *Tangkalukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Nuraseh, Sita. "Selamatan Bersih Desa Sebagai Wujud Ucapan Syukur Dalam Kontradiksi Budaya Jawa : Jaman Dahulu Dan Sekarang." *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 7, No. 1 (2023) : 146–157, <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.55261>.
- Pianto, Heru Arif, Samsul Hadi, and Ahmad Nurcholis. "TRADISI TUMPENGAN : SIMBOL KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA." *Bandar Maulana Jurnal Sejarah Kebudayaan* 27, no. 1 (2022): 58–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/jbm.v27i1.5807>.
- Pramayoza, Dede. Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*. 5. No. 67 (2022). 10.26887/bcdk.v5i1.2493.
- Priyatmoko, Heri. "Robohnya Songsong Kami: Payung Dalam Jagad Bangsawan-Priyayi." *Majalah Kebudayaan* 2 No. 3 (2015). pp. 90-93, <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/2642>
- Prout, Alan. "Sickness as a dominant symbol in life course transitions: an illustrated theoretical framework." *Sociology of health & illness*, 11 No. 4 (1989): 336-359. doi:10.1111/1467-9566.ep11372798.
- Ramadhani, Adelia Fikriyah, and Muzaiyana Muzaiyana. "Eksistensi Tradisi Bersih Desa Baleturi Prambon Ngranjuk". *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 6 No. 1 (2022):78-88. <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2022.6.1.78-88>.
- Rumahuru, Yance Z. "RITUAL SEBAGAI MEDIA KONSTRUKSI IDENTITAS : Suatu Perspektif Teoretisi." *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 11 No. 01 (2018): 22–30. <https://doi.org/10.33477/dj.v11i1.1230>
- Sari, Andang. "Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan pada era Modernisasi." *Jurnal Karya Ilmiah*, 17 No. 1 (2017). pp. 1-15. ISSN 1410-9794. <http://repository.ubharajaya.ac.id/id/eprint/755>
- Sedyawati, Edi, dkk. *Sejarah Kebudayaan Jawa* (A. Gonggong, Ed.). Jakarta: Manggala Bhakti, 1993.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Targowski, Andrew. A Grand Model of Civilization, *Comparative Civilizations Review* 51 No. 51 (2004): 1–25. <https://scholarsarchive.byu.edu/ccr/vol51/iss51/7>
- Turner, V. *Dramas, Fields, and Metaphors*. New York: Cornell University Press, 1975.
- Turner, V. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. London: Cornell University Press, 1967.
- Turner, V. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. London: Cornell University Press, 1969.